

REPRESENTASI INDIVIDUALISME (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Drama School 2017)

REPRESENTATION OF INDIVIDUALISM (John Fiske Semiotic Analysis in School 2017 Drama)

Azhari Bevarlia¹, Maylanny Christin²

^{1,2}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Falkutas Komunikasi Bisnis, Telkom University

¹azhasary@gmail.com ²maylannychristin@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul "Representasi Individualisme (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Drama *School 2017*)" ini akan menganalisis penggambaran yang ada dalam serial drama mengenai perilaku individualis yang terdapat di masyarakat khususnya kalangan pelajar Korea Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana level realitas, level representasi dan level ideologi dari perilaku individualis dalam drama *School 2017*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif interpretatif yang didukung dengan metode analisis semiotika John Fiske berupa Kode-Kode Televisi. Data penelitian ini berasal dari enam belas episode drama yang tayang yang telah diunduh melalui internet dan dipilih menggunakan Narasi Propp, sehingga terpilih enam *scene* untuk dilihat beragam tanda didalamnya. Hal lainnya yakni digunakannya buku-buku serta terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian sebagai sumber referensi. Didukung dengan teori komunikasi massa, teori komunikasi antarpribadi dan teori semiotika John Fiske. Demikian hasil penelitian yang ditemukan ialah dalam drama *School 2017* terdapat perilaku individualis pada pelajar Korea yang ditunjukkan melalui kumpulan *sequences* yang dilihat dari level realitas (ekspresi, tingkah laku, lingkungan), level representasi (kamera, karakter, dialog, konflik) dan level ideologi yaitu paham individualisme yang tergambar pada tokoh Kim Heechan, Ahn Jungil dan Yoo Bitna.

Kata Kunci: Representasi, Individualisme, Semiotika, Drama

Abstracts

Research entitled "Representation of Individualism (John Fiske Semiotic Analysis In *School 2017* Drama)" will analyze the depictions that exist in drama series about individualist behavior in society, especially among South Korean

students. This study aims to find out how the level of reality, level of representation and level ideology of individualist behavior in School 2017 drama. The data analysis technique used in this research is qualitative interpretative supported by John Fiske's semiotic analysis method of Television Codes. The research data are from sixteen episodes of dramas that have been downloaded through internet and chosen using Propp Narrative, so selected six scenes to be seen various signs in it. Another thing is used of books and there are previous research related to research as reference source. Supported by the theory of mass communication, interpersonal communication theory and the semiotic theory of John Fiske. Thus the results of the research are found in School 2017 drama there are individualist behavior on Korean students shown through the collection of sequences seen from the level of reality (expression, behavior, environment), level of representation (camera, character, dialogue, conflict) and ideology level understand the individualism depicted in the figures Kim Heechan, Ahn Jungil and Yoo Bitna.

Keywords: Representation, Individualism, Semiotics, Drama

Pendahuluan

Peristiwa bersejarah yaitu revolusi Perancis dan Amerika telah membuktikan tentang adanya pengakuan atas nilai-nilai individualisme. Masyarakat Barat pada saat itu mempunyai hak individu, dan hak tersebut merupakan jaminan mutlak yang tidak bisa diganggu gugat. Individualisme bahkan dianggap sebagai inti bagian dari kebudayaan di Amerika. Apapun yang melanggar hak individu maka dianggap seperti halnya menanggalkan individualisme sehingga sama halnya dengan mengingkari identitas terdalam Amerika. Karena hal tersebut, sejarah kebangkitan demokrasi dan pengajuan atas hak asasi manusia tidak lepas dari atau bahkan didasarkan pada individualisme.

Nilai-nilai seperti gotong royong, kekeluargaan, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang cenderung diabaikan merupakan karakteristik dari seseorang yang memiliki paham individualisme. Walau memiliki sifat mandiri, seorang dengan paham ini lebih suka untuk bekerja sendiri dibanding bersama kelompok. Seorang remaja terutama pelajar tidak seharusnya berperilaku individualis. Sikap itu dapat berpengaruh pada tingkat keegoisannya, hubungan pertemanan yang dapat renggang dan sulitnya bersosialisasi di masyarakat luas.

Untuk bisa mencapai predikat sebagai makhluk sosial, pelajar seharusnya tidak bertindak sendiri melainkan saling berinteraksi dan membantu sesama. Persaingan yang ada di lingkungan belajar di Korea Selatan telah membuat banyak pelajarnya menjadi seseorang yang menganut paham individualisme. Karena sejak dini secara tidak langsung mereka dibuat untuk saling bersaing. Sebagai contoh banyak *idol* Korea yang mengikuti audisi di umur yang masih terhitung belia untuk dapat menjadi idola. Sehingga dapat dikatakan bahwa sedari kecil sering terjadi persaingan antar sesama pelajar.

Film dan drama bukan hanya untuk hiburan semata, namun juga merupakan gambaran dari realita yang ada di kehidupan nyata. Beberapa penulis dan sutradara menyematkan realitas atau gambaran atas peristiwa yang ada di khalayak ke dalam

sebuah film atau drama yang mereka buat. Gambaran tersebut biasanya merupakan isu hangat atau merupakan kejadian yang masih di kesampingkan karena tidak dianggap penting di masyarakat. Dalam drama *School 2017*, penulis menemukan adanya penggambaran bagaimana perilaku anak remaja di Korea. Beberapa digambarkan sebagai remaja yang memiliki perilaku individualis.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh tim riset Tirto diawal tahun 2017, tentang drama Korea dikalangan masyarakat Indonesia . Ada 263 responden dengan rentang usia antara 15 tahun hingga 35 tahun, yang di dapat melalui *random sampling*. Dimana mayoritas responden penelitiannya adalah wanita, dan diketahui pula bahwa drama Korea paling banyak ditonton oleh generasi milenial. Hasil survei lainnya yaitu sebanyak 80,61 persen penonton drama Korea mengemukakan alasan utama mereka menyukai drama Korea karena alur cerita yang menarik dan tidak bertele-tele.

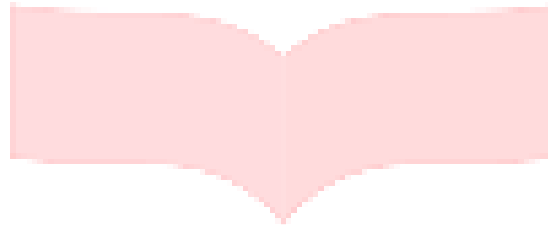
(<https://tirto.id/drama-korea-hidup-saya-cmbE>, 16 Desember 2017, 16.20)

Sebanyak 55,13 persen penyuka drama Korea mengunduh sendiri drama Korea yang ingin mereka tonton. Mereka mengunduh dari situs-situs penyedia drama Korea yang sudah dilengkapi dengan terjemahan dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Sedangkan sebanyak 35,36 persen memilih untuk menonton drama Korea secara *streaming* melalui situs atau aplikasi di *smartphone* seperti *Viu*, *Hooq*, *Youtube*, dan lainnya.

Pada tahun 2017 terdapat beberapa drama Korea yang *booming* di Indonesia seperti *Goblin*, *While You Were Sleeping*, *My Secret Romance*, *Strong Woman Do Bong-Soon*, *Fight For My Way*, dan *School 2017*. Drama Korea yang salah satunya sedang populer adalah drama *School 2017*. Drama *School* ini adalah drama yang diproduksi oleh salah satu saluran televisi di Korea yaitu *KBS*. Drama yang di produksi disetiap tahun ganjil tersebut awal tayang pada tahun 2005. Mengambil tema berlatar belakangan kisah para pelajar di sekolah, drama *School* ini mampu menyuguhkan cerita yang berbeda setiap kali tayang dilayar kaca.

Seri Drama *School* yang dirilis tahun 2017 ini memiliki plot berceritakan tentang sekelompok pelajar yang mencoba mengungkap tindakan ketidakadilan yang telah dilakukan oleh sang kepala sekolah. Ini menarik untuk diteliti karena sejauh penulis melihat seri dari drama-drama Korea yang mengambil latar tempat di sekolah, beberapa dari para pelajarnya digambarkan sebagai individu yang memiliki perilaku individualis. Dapat dilihat dari beberapa adegan interaksi serta dialog tokoh di dalam drama. Banyak drama dan film yang mengangkat tema mengenai individualis, seperti *Individualist Ms Ji Young*, *Her* dan *I.N.D.I.V.I.D.U.*





Poster Drama School 2017

(Sumber: soompi)

Selanjutnya, menurut penulis ini unik untuk diteliti karena gambaran dari drama Korea menunjukkan bahwa masyarakat Korea Selatan memiliki tingkat individualisme yang tinggi. Dilihat dari banyaknya penggambaran seseorang yang berperilaku individualis dalam drama Korea terutama yang paling sering mendapatkan penggambaran perilaku tersebut ialah para pelajar. Sedangkan kita tahu bahwa Korea Selatan merupakan bagian dari negara di benua Asia, yang pada umumnya masyarakat Asia adalah masyarakat dengan paham kolektivis.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk menganalisis penelitian, penulis menggunakan analisis semiotika untuk menjabarkan representasi perilaku individualis pelajar dalam drama *School 2017*. Tanda dan simbol yang ada pada adegan drama akan di analisis dengan pendekatan semiotika kode-kode televisi John Fiske yang dibagi menjadi tiga level oleh Fiske, yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Untuk menganalisa potongan adegan dari drama ini penulis juga menggunakan Narasi Propp.

Ada tiga bagian dalam fungsi narasi Propp, yaitu prolog, *ideological content* dan epilog. Dimana dalam prolog terdapat *sequence preparation*, dan *complication*. Sedangkan pada *sequence ideological* terdiri dari *transference* dan *struggle*. Terakhir pada *sequence* epilog ada bagian *return* dan *recognition*. Sehingga peneliti memilih menggunakan analisa semiotika John Fiske untuk membantu penulis dalam menganalisa adegan-adegan yang ada dalam drama *School 2017*.

Dasar Teori

Dukungan teori-teori yang dianggap relevan digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori yang digunakan diantaranya adalah teori komunikasi massa, teori komunikasi antarpribadi dan teori semiotika John Fiske. Pada proses komunikasi massa tidaklah sama dengan media massa (organisasi yang memiliki teknologi yang memungkinkan terjadinya komunikasi massa). Media massa juga dapat dimanfaatkan untuk tujuan orang perorangan (individu) atau organisasi. Media massa yang membawa pesan-pesan publik kepada masyarakat luas juga dapat memuat pesan-pesan pribadi (personal), seperti ucapan terima kasih, ucapan selamat atau duka cita yang sifatnya pribadi. Dengan demikian, telah terjadi penyatuan (konvergensi) komunikasi dimana garis batas antara bidang publik dan pribadi serta komunikasi skala luas dan komunikasi individu semakin tidak jelas batasnya. (Morissan & Hamid, 2010)

Drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Drama televisi yang ditayangkan atau dipentaskan melalui televisi. Keunggulan drama televisi mampu mendramatisir ketika melukiskan *flashback* (kenangan masa lalu). Drama televisi berbentuk skenario cerita ditampilkan dalam film, sinetron atau telenovela. (Fachruddin, 2015)

Dalam definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya -- dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. (Mulyana, 2008;3)

Menurut Hofstede (2010), individualisme diartikan sebagai sebuah tatanan sosial yang mana dikarakteristikan oleh ikatan emosional sesama individu yang longgar. Masyarakat dengan paham individualisme sangat menekankan kesadaran “aku” dan kemandirian yang mana ditandai oleh kedaulatan emosi, inisiatif pribadi, privasi, kesenangan bereksplorasi, kebutuhan akan relasi khusus.

Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna. (Fiske, 2004; 282)

Isi media bukan hanya pemberitaan tetapi juga film dan hal-hal lain di luar pemberitaan intinya bahwa sama dengan berita, film juga merepresentasikan orang-orang, kelompok atau gagasan tertentu. John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi (Vera, 2014;35):

a. Realitas dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain. Di sini realitas selalu siap ditandakan.

b. Representasi dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkatperangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain.

c. Tahap ideologis dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat. Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna.

Pembahasan

Hasil dan pembahasan mengenai penelitian analisis semiotika “Bagaimana representasi individualis pada pelajar dalam drama *School 2017*” akan diuraikan pada bagian ini. Peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske yaitu Kode-kode Televisi yang terdiri dari tiga level, yaitu level realitas, representasi dan ideologi yang akan diterapkan pada *sequences* yang ada dalam drama *School 2017*. Pemilihan *sequences* menggunakan fungsi narasi Propp dari John Fiske yang didalamnya terdapat prolog terdiri atas *preparation* dan *complication*, *ideological content* terdiri atas *transference* dan *struggle*, dan epilog yang terdiri atas *return* dan *recognition*.

Pada hasil uraian penelitian terlihat bahwa tidak semua kode sosial yang ada pada level realitas dan level representasi dapat menggambarkan perilaku individualis pada pelajar di drama *School 2017*. Peneliti hanya menggunakan beberapa kode sosial yang dapat memperlihatkan tanda-tanda mengenai perilaku individualis.

Kehidupan disekolah yang dijalani oleh para pelajar Korea Selatan terasa lebih sulit karena selepas belajar dari sekolah mereka akan langsung menuju tempat les atau perpustakaan untuk mulai belajar lagi, agar dapat lulus dan masuk universitas yang diinginkan. Drama ini juga menceritakan mengenai berbagai konflik yang terjadi seputar pertemanan, nilai, persaingan antar pelajar untuk mendapatkan peringkat teratas dengan mengandalkan segala cara.



Pada *sequence* prolog *preparation* dan *complication* dapat dilihat bahwa perilaku individualis pada level realitas yang ditunjukkan melalui ekspresi, tingkah laku, dan lingkungan. Dilihat dari ekspresi serta tingkah laku tidak peduli dengan sekitar dari Yoo Bitna, Ahn Jungil dan Kim Heechan. Sementara pada level representasi dilihat dari kamera, dialog, karakteristik, dan konflik menunjukkan Kim Heechan memiliki perilaku individualis vertikal.



Pada *sequence ideological content* yaitu *transference* dan *struggle* dapat dilihat melalui level relitas dan level representasi. Dalam level realitas, perilaku individualis dilihat dari ekspresi dan tingkah laku ketiga tokoh tersebut. Level representasi dilihat dari kamera, dialog dan konflik menunjukkan bahwa Kim Heechan memiliki perilaku individualis yang terlihat saat konflik muncul antara dia dan juga Song Daewhi.

Pada *sequence epilog return* dan *recognition* yang ada di level realitas menunjukkan tingkah laku dan ekspresi yang ditampilkan Kim Heechan. Pada level representasi dapat dilihat melalui dialog, dan teknik pengambilan gambar.

Pada level ideologi, penjabaran yang ada pada level realitas dan representasi saling dikaitkan, sehingga menghasilkan suatu ideologi yang terkandung dalam drama *School 2017* yaitu ideologi individualisme. Paham yang menganggap pribadi memiliki kedudukan utama dan kepentingan pribadi merupakan urusan yang paling tinggi. Individualisme beranggapan bahwa dasar kehidupan etis adalah pribadi perorangan bukan kelompok. Norma yang menjadi acuan adalah kepentingan pribadi sehingga pengambilan keputusan akan berdasarkan selera pribadi, bukan pada nilai yang berlaku dan disepakati dalam masyarakat. Seseorang yang menganut paham individualisme akan bertindak berdasarkan dorongan sesaat (insting). Jika dorongan tersebut terasa nyaman, maka tindakannya tersebut dianggap benar, dan sebaliknya jika dorongan tersebut terasa tidak nyaman dengan sendirinya ia akan menilai tindakan tersebut jahat. (Mangunhardjana 1997, p. 107)

Kesimpulan

Drama Korea *School 2017* telah merepresentasikan perilaku individualis yang terlihat pada bagaimana beberapa pelajar tersebut berinteraksi dan berperilaku di lingkungan sosialnya yaitu sekolah. Sikap individualis yang ditunjukkan bahkan sudah berkembang menjadi individualis vertikal, dimana kepentingan individu lebih diutamakan hingga rela mengorbankan kepentingan orang lain demi pencapaian atas kepentingan pribadi tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya mengenai representasi perilaku individualis pelajar dalam drama *School 2017* yang menggunakan analisa

semiotika John Fiske, maka terdapat kesimpulan yang dapat diambil dari *sequence* dari hasil penelitian diantaranya:

1. Level Realitas

Dari enam *sequence* yang peneliti amati, pada level realitas peneliti menarik kesimpulan bahwa ada kode-kode sosial pada drama Korea *School 2017* yakni lingkungan dan tingkah laku adalah bentuk dari konteks budaya dan sosial yang saling berpengaruh dan berkaitan dengan kemajuan teknologi dan kemajuan suatu negara. Jika kemajuan suatu negara begitu cepat maka masyarakat yang ada didalamnya pun turut ikut mengalami perubahan dengan cepat untuk menyesuaikan. Karenanya kemunculan karakteristik individualisme dapat dilihat pada masyarakat terutama pelajar.

2. Level Representasi

Pada level ini peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kode-kode teknis dan konvensional yang menggambarkan perilaku individualisme yang ada di kalangan pelajar Korea dapat terlihat melalui konteks kamera, konflik dan karakter. Penyampaian cerita yang baik melalui kamera dapat membuat penonton merasakan serta melihat dengan jelas bahwa realita yang ada digambarkan dengan sesuai pada level ini. Selain itu, konfliknya seputar perundungan, individualis yang juga sebagai cerminan dari realita yang ada di pelajar Korea. Perubahan yang cepat telah memberikan dampak pada perubahan karakteristik pelajar Korea saat ini dengan sebelumnya.

3. Level Ideologi

Individualisme merupakan ideologi yang terbentuk dan banyak berkembang di negara. Perubahan yang terjadi di segala aspek kehidupan, terutama pada aspek pekerjaan dan teknologi telah membuat banyak pelajar terpengaruh, karenanya persaingan di dunia pendidikan di Korea pun semakin ketat yang menyebabkan individualisme. Kesimpulan yang dapat peneliti tarik pada drama *School 2017* memiliki ideologi individualisme yang tergambarkan melalui tokoh pendukung yaitu Yoo Bitna, Kim Heechan, dan Ahn Jungil. Dapat dilihat dari bagaimana mereka mementingkan kepentingan diri sendiri terlebih dahulu, tidak memiliki toleransi serta mencapai target yang mereka inginkan dengan mengandalkan segala cara.

Referensi

Alex, S. (2004). Analisis teks media. Bandung: Penerbit Rosdakarya, Year.

Alex, S. (2006). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana. *Analisis Semiotik dan Analisis Framing*.

Barker, C. (2004). *The Sage dictionary of cultural studies*: Sage.

Bland, M., Theaker, A., & Wragg, D. (2004). Hubungan Media yang Efektif. Jakarta: Erlangga.

- Davis, M. S. (1973). *Intimate relations*: Free Press.
- Effendy, O. U. (1986). *Komunikasi dan Modernisasi*: Alumni.
- Fachruddin, A. (2015). *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (Vol. 2): Sage.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and Organizations: Software of the Mind, Third Edition*: McGraw-Hill Education.
- Ibrahim, I. S. (2007). *Budaya populer sebagai komunikasi: dinamika popscape dan mediascape di Indonesia kontemporer*: Jalasutra.
- Joseph, A. D. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Kharisma Publishing.
- Lee, W. N., & Choi, S. M. (2005). The role of horizontal and vertical individualism and collectivism in online consumers' responses toward persuasive communication on the Web. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 11(1), 317-336.
- Makhsin, M. (2007). *Sains pemikiran & etika*: PTS Professional.
- Mangunhardjana, A. (1997). *Isme-Isme dari A sampai Z*: Kanisius.
- McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa* (Vol. 1): Salemba Humanika.
- Morissan, M., & Hamid, F. (2010). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Ped. Pen Skenario TV Video. Grasindo.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*: Homerian Pustaka.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Susana, T. (2006). Evaluasi Terhadap Asumsi Teoritis Individualisme dan Kolektivisme: Sebuah Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 32(1), 33-49.
- Voronov, M., & Singer, J. A. (2002). The myth of individualism-collectivism: A critical review. *The Journal of Social Psychology*, 142(4), 461-480.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*: Grasindo.

Situs Internet:

<http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/55742/5/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf> diakses 26 Oktober 2017, 23.00

<https://www.brilio.net/serius/jokowi-ungkap-rahasia-industri-K-pop-bisa-mendunia-apakah-ya-1703107.html> diakses 8 Oktober 2017, 22.31

<http://digilib.uinsby.ac.id/10711/6/bab%202.pdf> diakses 25 Oktober 2017, 22.07

<http://marketeers.com/korea-di-mata-saudara-tua/> diakses 25 Oktober 2017 22.58

Penelitian Terdahulu:

www.eric.ed.gov

<http://repository.uhamka.ac.id/83/>

[http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/01/Jurnal%20Ilmiah%20Final%20\(01-30-15-09-46-34\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/01/Jurnal%20Ilmiah%20Final%20(01-30-15-09-46-34).pdf)

<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kinesik/article/view/8260>

<http://digilib.unila.ac.id/25683/20/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>

<http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=294320>

<http://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/117357/slug/representasi-masyarakat-modern-dalam-film-her-analisis-semiotika-john-fiske-dalam-film-her-.html>

Telkom
University